

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PEMBELAJARAN DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA KABUPATEN GUNUNG KIDUL

Fajar Eka Bintara, Kundharu Saddhono, Purwadi

Universitas Sebelas Maret

Surel: febintara.s19@gmail.com

Abstract: *This research explains and describes (1) the form of code switching and mix code in the teaching and learning activities; (2) function of code switching and mix code in the teaching and learning activities; (3) the impact of code switching and mixed code in the teaching and learning activities; (4) and relevance of code switching and mix code in the teaching and learning activities as teaching material for eighth grade SMP Negeri 2 Gedangsari. The type of research used in this research is descriptive qualitative. The result in this study showed the form of switching code in the teaching and learning activities is rather internal code and external code, as well as the form of mixed code can be grouped by linguistic elements such as the elements of words, phrases, and clauses, and based on the kind of language such as internal and external code mix. The function of code switching in the teaching and learning activities, among others, for example, giving the command, or honor, and function of the mix code among others to add information or quotes, giving emphasis, and give praise. Code switching and code mixing in teaching and learning activities give positive and negative impacts. The results of this research also shows that code switching and code mixing in the teaching and learning activities can be used as discussion teaching material for eighth grade SMP Negeri 2 Gedangsari.*

Keywords: *code switching, code mixing, teaching and learning activities, discussion.*

Abstrak: Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan tentang (1) bentuk alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar; (2) fungsi alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar; (3) dampak alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar (4) dan relevansi alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar sebagai materi ajar diskusi kelas 8 di SMP Negeri 2 Gedangsari. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bentuk alih kode dalam kegiatan belajar mengajar adalah alih kode intern dan alih kode ekstern, serta bentuk campur kode dapat dikelompokkan berdasarkan unsur kebahasaan yaitu unsur kata, frasa dan klausa, selanjutnya berdasarkan macam bahasa yaitu campur kode intern dan ekstern. Fungsi alih kode dalam kegiatan belajar mengajar antara lain untuk memberi contoh, memberi perintah, atau menghormati; dan fungsi campur kode antara lain untuk menambah informasi atau mengutip, memberi penekanan, dan memberi pujian. Alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar memberi dampak positif dan negatif. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar

mengajar dapat dijadikan sebagai materi ajar diskusi pada kelas 8 SMP Negeri 2 Gedangsari.

Kata kunci: alih kode, campur kode, kegiatan belajar mengajar, diskusi

PENDAHULUAN

Manusia sesuai kodratnya merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Kondisi ini mengakibatkan manusia hidup berkelompok dan saling berkomunikasi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Di sisi lain untuk melakukan komunikasi dengan benar, diperlukan suatu alat yang dikenal sebagai bahasa. Yendra (2016: 3) mengatakan bahwa bahasa mempunyai peran penting dalam berinteraksi.

Dilihat melalui media yang digunakan untuk berkomunikasi secara sederhana bahasa dapat dibagi menjadi dua ragam yaitu, ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis (Sugono, 2009: 16-19). Ragam bahasa lisan maupun ragam bahasa tulis secara aktif digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi. Bahasa pun bermacam-macam, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multilingual yang tiap orangnya berpotensi menjadi dwibahasawan. Oleh karena itu kemungkinan bertemunya dua bahasa yang berbeda dalam suatu situasi tutur sangat besar terjadi. Proses bertemunya dua bahasa tersebut dinamakan kontak bahasa.

Peristiwa-peristiwa kebahasaan yang mungkin terjadi sebagai akibat dari adanya kontak bahasa adalah peristiwa bilingualisme, diglosia, alih kode, campur kode, interferensi, integrasi, konvergensi, dan pergeseran bahasa (Chaer dan Agustina, 2010: 84). Hal ini berakibat buruk pada penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi resmi. Di dalam UU No. 24 Tahun 2009 pasal 25 ayat 1 dijelaskan bahwa dalam situasi resmi diwajibkan menggunakan bahasa pengantar bahasa Indonesia. Salah satu situasi resmi yang dimaksud dalam aturan ini adalah bahasa pengantar dalam dunia pendidikan.

Pada kenyataannya guru yang mengajar di sekolah tidak sepenuhnya menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Peristiwa ini tidak luput terjadi pada pembelajaran di SMP Negeri 2 Gedangsari yang merupakan

salah satu sekolah favorit di daerah sekitar Kecamatan Bayat dan Kecamatan Gedangsari. Hal ini terjadi dimungkinkan karena latar belakang guru dan peserta didik serta lingkungan sekolah yang merupakan masyarakat suku Jawa sehingga baik guru maupun peserta didik lebih nyaman menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indoensia karena sudah sehari-hari digunakan.

Guru dan peserta didik yang menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam berkomunikasi memungkinkan untuk menimbulkan fenomena alih kode dan campur kode. Susmita (2015: 98) mengutip pendapat Chaer yang menuturkan bahwa alih kode dan campur kode ialah penggunaan dua atau lebih bahasa maupun varian bahasa dari sebuah bahasa dalam suatu masyarakat tutur. Lebih lanjut Susmita juga mengutip pendapat Kridalaksana yang menegaskan bahwa campur kode ialah penggunaan suatu unsur kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain dengan tujuan untuk menambah gaya atau ragam bahasa.

Berdasarkan temuan Sari dan Sukanadi (2015: 40-41) dalam jurnalnya, mereka mencatat ada beberapa faktor yang mendampingi pilihan bahasa yang terjadi di dalam kelas antara lain, (1) penutur dan pribadi penutur, (2) mitra tutur, (3) memiliki latar belakang bahasa yang sama, (4) tempat tinggal dan waktu tuturan berlangsung, (5) modus pembicaraan, (6) topik/pokok pembicaraan, (7) fungsi dan tujuan alih kode dan campur kode, dan (8) perbedaan status sosial. Selain itu, Munawar dan Harun (2016: 148) menemukan bahwa pencampuran dan peralihan kode bahasa yang dilakukan oleh guru disebabkan adanya perbedaan status sosial atau faktor kebiasaan menggunakan bahasa daerah.

Alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Gedangsari sering terjadi baik secara sengaja maupun tidak. Guru memanfaatkan alih kode dan campur kode sebagai strategi komunikasi untuk mengelola kelas. Hal ini sejalan dengan teori menurut David dalam Gayatri, Sudiana, dan Indriani (2016: 4) bahwa alih kode dapat digunakan sebagai strategi komunikasi untuk mengatasi keterbatasan bahasa sehingga berakibat berhentinya komunikasi. Fokus dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bentuk, fungsi, dampak, dan relevansi alih kode dan campur kode sebagai materi ajar diskusi dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas 8 SMP Negeri 2 Gedangsari.

Alih kode dan campur kode diyakini dapat menjadi materi ajar diskusi, hal ini dikuatkan oleh Abidin (2014: 263) yang menyatakan bahwa materi pembelajaran (*instructional materials*) terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Alih kode dan campur kode selaras bagi siswa untuk mempelajari sikap santun dan saling menghormati. Hal ini juga tepat diterapkan dalam materi diskusi karena dalam diskusi, proses komunikasi harus dapat terjaga dengan baik. Kemendikbud (2014:89) merumuskan bahwa teks diskusi adalah teks yang berisikan tentang suatu permasalahan. Teks diskusi membahas suatu isu permasalahan yang terbagi menjadi dua argumen, yaitu argumen pendukung (pro) dan argumen penentang (kontra). Isu akan dibahas berdasarkan dua sudut pandang tersebut dan ditarik suatu kesimpulan. Sebab inilah pentingnya mengajarkan kesantunan pada peserta didik saat berkomunikasi sangat penting agar tidak terjadi pertikaian.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Gedangsari yang beralamatkan di Tegalrejo, Gedangsari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Dipilihnya sekolah ini sebagai tempat penelitian karena adanya fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah ini. Selain itu, belum ada penelitian sejenis yang dilakukan di sini.

Data dalam penelitian ini adalah segala tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode, sedangkan sumber data yang digunakan peneliti adalah dokumen dan informan. Dokumen yang digunakan merupakan video kegiatan belajar mengajar. Peneliti memilih tiga kegiatan belajar mengajar, yaitu mata pelajaran Bahasa Indonesia yang mewakili rumpun sosial humaniora, Biologi yang mewakili sains dan teknologi, serta pengetahuan pendamping yang diwakili oleh mata pelajaran Bimbingan dan Konseling. Video tersebut ditranskripsi untuk selanjutnya dianalisis guna mengetahui relevansi alih kode dan campur kode dalam pembelajaran diskusi di SMP Negeri 2 Gedangsari.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Terdapat beberapa bentuk alih kode yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Gedangsari. Adapun di antaranya, mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Saddhono (2014:79) bahwa alih kode berdasarkan sifatnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern adalah peralihan atau penggantian penggunaan bahasa oleh seseorang yang terjadi dalam satu rumpun bahasa baik dalam bentuk antarragam, antardialek, antargaya, dll. Alih kode ini dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) alih kode dari ragam tak resmi ke resmi, dan (2) alih kode dari ragam resmi ke tidak resmi. Adapun beberapa contoh bentuk alih kode ini adalah sebagai berikut.

Contoh alih kode intern ragam tidak resmi ke ragam resmi.

Siswa 4: “*Iki namane sapa, karaktere pie.*” (Ini namanya siapa, karakternya bagaimana)

Siswa 5: “*Bu, temane Bu?*” (temanya)

Guru: “Tema itu ditemukan setelah membaca.”

Siswa 3: “*Bu, bar tema mau napa Bu?*” (Bu, setelah tema tadi apa Bu?)

Guru: “Penokohan. *Penokohani wonge sapa.* Suasana itu apakah menakutkan, menyeramkan, menyenangkan dalam cerita itu. Dalam cerita itu apa saja suasananya.” (Penokohan itu pelakunya siapa)

Siswa 5: “*Bu, sudut pandang.*”

Guru: “Tokohnya aku *ta?* Nah, berarti ada akunya. Sudut pandang?”

Siswa 5: “*Orang pertama.*”

Peristiwa tutur di atas terjadi ketika kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Guru memberi tugas pada siswa untuk mendiskusikan unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam suatu cerita pendek. Dialog contoh di atas mengandung fenomena alih kode intern dari ragam tidak resmi ke ragam resmi. Hal ini ditandai dengan tuturan antar siswa yang menggunakan bahasa tidak baku (bahasa Jawa). Mereka menemui kesulitan dan bertanya kepada guru. Siswa bertanya, “*Bu, bar tema mau napa Bu?*”, pada kesempatan ini guru menjawab “*Penokohan. Penokohani wonge sapa.*” Yang merupakan kalimat bahasa Jawa dengan tingkat tutur ngoko karena digunakan

oleh guru kepada siswanya. Alih kode ragam tidak resmi ke resmi terjadi ketika guru melanjutkan jawabannya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik, yaitu “Suasana itu apakah menakutkan, menyeramkan...” Oleh karena itu peristiwa tutur di atas mengandung alih kode intern ragam tidak resmi ke resmi.

Contoh alih kode intern ragam resmi ke ragam tidak resmi.

Guru: “Aktif. Gerak yang bisa berpindah tempat. Gerakan yang tidak bisa berpindah tempat adalah gerak?”

Siswa: “Pasif.”

Guru: “Tumbuhan meski kamu tidak pernah melihat, *sing jenenge wit gedhang isoh mlaku-mlaku*. Pernah lihat?” (yang namanya pohon pisang bisa jalan-jalan)

Peristiwa tutur di atas merupakan kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Biologi. Partisipan di dalamnya meliputi siswa dan guru. Bentuk data ialah dialog antara guru dengan siswa. Alih kode intern terjadi sekali dalam contoh data di atas. Guru sedang bertanya jawab dengan siswa tentang sistem gerak pada makhluk hidup. Kalimat dengan pola kaidah bahasa Indonesia digunakan oleh guru dengan baik. Kata-kata baku pun digunakan guru dalam kalimatnya. Pada tuturannya, “Tumbuhan meski kamu tidak pernah melihat...” juga merupakan kalimat bahasa Indonesia yang baik. Terdapat subjek dan predikat yang menjadi dasar kalimat. Namun, selanjutnya guru mengganti tuturannya menggunakan kalimat dengan kata tak baku dan berbahasa Jawa, “*sing jenenge wit gedhang isoh mlaku-mlaku*.” Hal ini mengakibatkan terjadinya fenomena alih kode intern ragam resmi ke tidak resmi dalam kegiatan belajar mengajar karena guru yang semula menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dalam bertutur secara alami berganti menggunakan bahasa Jawa dengan kata-kata tidak baku.

Selanjutnya adalah alih kode ekstern, merupakan alih kode yang terjadi dari bahasa asli seorang penutur ke bahasa asing. Alih kode ini hanya terjadi dua kali dalam penelitian ini.

Guru: “Keinginan untuk balas dendam karena dulu pernah mendapat perlakuan yang sama. Kita lanjut yang ketiga itu perasaan ingin mendapat kekuasaan. Selanjutnya kecewa dengan orang lain karena perilaku yang tidak diharapkan. Kita lanjut yang ke lima itu dorongan untuk mendapat untung. Sementara seperti itu, sudah bel.

Besok kita lanjutkan lagi. Ya saya akhiri dulu. *Wasalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.*”

Siswa “*Walaikumsalamwarrahmatullahi wabarakatuh.*”

Tuturan di atas dilakukan oleh guru dan siswa yang terjadi ketika kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bimbingan dan Konseling. Guru sedang menjelaskan sebab seseorang melakukan tindakan *bullying*. Pada awal tuturan guru menggunakan bahasa Indonesia yang baik dengan pola kalimat sudah sesuai kaidah serta menggunakan kata-kata baku. Penutupan kegiatan belajar dilakukan oleh guru dengan memberi salam yang berbunyi “*Wasalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh.*”, yang merupakan kalimat salam berbahasa arab sehingga mengakibatkan fenomena alih kode ekstern terjadi. Siswa pun yang mendengarnya menjawab salam guru dengan salam berbahasa arab, “*Walaikumsalam warrahmatullahi wabarakatuh.*”

Campur kode adalah peristiwa ketika seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tuturan dengan menggunakan fungsi bahasa lain sebagai dasar. Campur kode dapat dibagi menjadi dua yaitu campur kode intern dan esktern berdasarkan macam bahasanya, dan juga dapat dikelompokkan menjadi campur kode unsur penyisip kata, frase, dan klausa berdasarkan unsur kebahasaan. Berikut beberapa contoh bentuk campur kode.

Siswa 1: “Kedua.”

Guru: “Ada sudut pandang orang kedua? Semua orang pertama dan ketiga. Jadi orang pertama, apa tadi? Pelaku..?”

Siswa 2: “Utama.”

Guru: “Pelaku utama yang pertama *yo*. Yang kedua *opo*?”

Siswa 3: “Sampingan.”

Tuturan dialog di atas terjadi dalam kegiatan belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia ketika guru dan siswa bertanya jawab tentang materi sudut pandang. Terlihat dalam contoh di atas terjadi fenomena campur kode penyisipan kata sebanyak dua kali yang dilakukan oleh guru. Kedua kata penyisip berasal dari bahasa Jawa yaitu kata “*yo*” dan “*opo*” yang memiliki kemiripan makna dengan kata “*ya*” dan “*apa*”. Kata-kata dalam bahasa Jawa tersebut digunakan oleh penutur dalam kalimatnya yang memiliki fungsi bahasa Indonesia, sehingga hal tersebut dapat tergolong sebagai peristiwa campur kode berwujud penyisipan kata.

Siswa: "Air."
 Guru: "Coba Puji, organ apa yang selalu bergerak mengikuti air?"
 Siswa 5: "Akar."
 Guru: "Pintar. Kemo, kemo itu dari kata *chemist*, ora kemis lo. *Chemist* itu apa? Kimia. Kimia di sini kalau pada tumbuhan adalah pupuk. Organ apa yang bertugas mencari pupuk?"
 Siswa: "Akar."

Peristiwa tutur di atas terjadi pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Biologi. Guru sedang menjelaskan gerak pasif pada tumbuhan. Siswa dan guru sedang bertanya jawab. Kalimat "Pintar. Kemo, kemo itu dari kata *chemist*, ora kemis lo...." Mengandung fenomena campur kode ekstern bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Kata "*chemist*" merupakan kata berbahasa Inggris yang disisipkan guru dalam tuturannya. Kata "*chemist*" yang dimaksud guru di sini adalah kimia.

Temuan ini saling mendukung dan melengkapi penelitian yang telah dilakukan oleh Gayatri, Sudiana, & Indriani dengan judul penelitian "*Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan*" yang menemukan bahwa bentuk alih kode yang terjadi dalam penelitiannya juga merupakan bentuk alih kode intern dan alih kode ekstern. Merujuk pendapat Suwito, yang menjelaskan bahwa alih kode terdiri atas dua jenis yaitu alih kode intern yang terjadi apabila peralihan bahasa terjadi antarbahasa daerah dalam satu rumpun bahasa nasional dan alih kode ekstern merupakan alih kode yang terjadi karena peralihan penggunaan bahasa asli dengan bahasa asing. Hasil penelitian ini juga menemukan bahwa fenomena alih kode intern lebih dominan dari pada alih kode ekstern (2016: 6).

Fungsi Alih kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Tuturan guru maupun siswa terkadang mengalami peralihan kode pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Alih kode yang terjadi memiliki beberapa tujuan atau fungsi. Fungsi alih kode dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 8 SMP Negeri 2 Gedangsari adalah untu (1) memberi contoh atau menegaskan; (2) memberi perintah; (3) menghormati; (4) mengimbangi mitra tutur; dan (5) humor.

Siswa 7: “Tindakan yang dilakukan secara berulang-ulang dan mengganggu orang lain.”

Guru: “Apa Nanda? Tepuk tangan dulu buat Mas Nanda.”

Siswa: “Yeeee....”

Guru: “Mas Nanda? Sudah jawab? *La kok sui aku gelak ngantuk.* Nanda. Ini lo Nanda, nah cepet.”

Peristiwa tutur di atas juga didapatkan dalam proses kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Bimbingan dan Konseling. Dialog terjadi antara guru dan siswa yang bertanya jawab tentang pengertian *bullying*. Siswa yang kurang paham menjawab pertanyaan yang diberikan guru dalam waktu yang lama. Guru dalam meminta jawaban bertutur dengan beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa. Kalimat yang diucapkan guru dalam bahasa Jawa mengandung sindiran yang membuat siswa yang lain tertawa. Alih kode yang dilakukan guru tersebut berfungsi sebagai humor. Guru ingin mencairkan suasana yang tegang karena salah satu siswa sulit menjawab pertanyaan guru. Alih kode tersebut tergolong sebagai alih kode intern karena terjadi peralihan penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Jawa.

Fungsi campur kode dalam kegiatan belajar mengajar pada siswa kelas 8 di SMP Negeri 2 Gedangsari terbagi menjadi lima jenis, yaitu (1) menambah informasi atau mengutip; (2) memberi penekanan; (3) mengonfirmasi; (4) memberi pujian; dan (5) meminta.

Siswa 7: “Gerak organ tertentu pada tumbuhan yang arahnya mengikuti datangnya rangsang.”

Guru: “*Pinter*, dua kali. Yo, Luis.”

Siswa 6: “Gerak organ tertentu....”

Dialog di atas merupakan cuplikan data yang diperoleh dalam kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Biologi. Guru dan siswa merupakan partisipan dalam peristiwa tutur tersebut. Terlihat guru bertutur, “*Pinter*, dua kali. Yo, Luis.” Yang mana terdapat fenomena campur kode di dalamnya. Kata “*pinter*” disisipkan guru dalam kalimatnya. Kata tersebut memiliki padanan dengan kata “pintar” dalam bahasa Indonesia. Guru menggunakan kata tersebut untuk memuji seorang siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru hingga dua kali. Hal ini menunjukkan bahwa campur kode dapat digunakan untuk memuji. Campur kode yang terjadi dalam tuturan guru tersebut adalah campur kode intern.

Penemuan ini juga menegaskan penelitian Susmita (2015: 97-99) yang telah terlebih dahulu melakukan penelitian serupa dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci*” yang menemukan bahwa alih kode dan campur kode memiliki beberapa fungsi dalam penggunaannya. Alih kode memiliki fungsi untuk (a) menjelaskan, (b) menanyakan, (c) menegur, (d) menegaskan, dan (e) mengingatkan. Selanjutnya ia juga menjelaskan fungsi campur kode, yaitu (a) sebagai penyisip kalimat, dan (b) mengakrabkan.

Hasil penelitian telah menunjukkan bahwa fungsi alih kode dan campur kode dimanfaatkan oleh guru maupun siswa dalam berkomunikasi ketika kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Fungsi humor sering digunakan oleh guru untuk mencairkan suasana di kelas agar tidak tegang dan kegiatan belajar mengajar berjalan dengan nyaman untuk siswa. Guru juga menggunakan alih kode dan campur kode untuk memberi pujian pada siswa agar dapat memotivasi siswa dalam belajar. Siswa pun tak jarang menggunakan alih kode dan campur kode yang berfungsi untuk menghormati guru. Pemanfaatan alih kode dan campur kode ini dilakukan oleh guru maupun siswa sebagai strategi komunikasi agar memperlancar kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Hal ini dipertegas oleh Simasiku, Kasanda, & Smit (2015:75) melalui penelitian mereka dan merumuskan bahwa alih kode dan campur kode dapat digunakan untuk membantu bahasa pokok yang diajarkan, melakukan alih kode dapat membantu mencapai tujuan seperti meningkatkan kualitas pengajaran, membantu mempelajari dan mengklarifikasi suatu konsep.

Dampak Alih kode dan Campur Kode

Fenomena alih kode dan campur kode yang dilakukan baik oleh guru maupun siswa dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar memiliki dampak positif dan juga dampak negatif yang dirasakan. Dampak positif atas terjadinya alih kode dan campur kode adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dapat berjalan lancar karena siswa dapat memahami apa saja materi yang diajarkan oleh guru. Keadaan atau suasana kelas menjadi nyaman karena guru terasa lebih akrab

dengan siswa. Tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru pun dapat dicapai dengan baik.

Di sisi lain, terdapat dampak negatif yang terjadi akibat adanya alih kode dan campur kode, yaitu bahasa Indonesia yang digunakan dalam kegiatan belajar mengajar menjadi kurang baik karena dilakukan dengan peralihan atau pencampuran dengan bahasa lain. Siswa dinilai sedikit kurang lancar dalam berbahasa Indonesia yang baik, hal ini terlihat ketika siswa berdiskusi akan sering menggunakan bahasa Jawa daripada bahasa Indonesia. Muncul juga contoh kasus yang mana siswa bertutur dengan menggunakan bahasa Jawa kepada guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu kegiatan alih kode yang dilakukan oleh guru salah satunya bertujuan untuk menekankan materi yang telah dijelaskan. Siswa yang kurang paham dengan keterangan materi berbahasa Indonesia akan menjadi paham setelah guru mengajar dengan bahasa Jawa. Walaupun tujuan tersebut baik, namun dampak negatif yang didapatkan adalah pemborosan waktu karena guru harus menjelaskan materi yang sama dua kali.

Pendapat tersebut melengkapi dan saling menguatkan temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Gayatri, Sudiana, dan Indriani (2016: 9) yang menjelaskan bahwa penggunaan dua bahasa atau lebih di dalam kelas dapat membantu peserta didik dalam memahami materi ajar yang disampaikan oleh guru. Namun, di sisi lain penggunaan campur kode menimbulkan efek negatif yang sama yaitu pemborosan waktu karena pengulangan materi yang disampaikan dengan dua bahasa yang berbeda.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rulyandi, Rohmadi, dan Sulistyono (2014: 37) yang dimuat dalam jurnal *Pedagogia* dengan judul “*Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*” juga senada menemukan bahwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar dapat membawa dampak positif dan dampak negatif. Dampak positif yang ditemukan dalam penelitiannya adalah proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh guru mampu membuat siswa lebih paham maksud yang disampaikan oleh guru. Di sisi lain dampak negatif yang ditimbulkan adalah rusaknya tatanan bahasa Indonesia yang

diakibatkan oleh adanya interferensi dan integrasi, serta alih kode dan campur kode yang terjadi dalam pembelajaran mengakibatkan situasi menjadi tidak formal.

Relevansi Alih Kode dan Campur Kode dalam Kegiatan Belajar Mengajar

Tujuan kegiatan pembelajaran teks diskusi di sekolah menengah pertama adalah untuk memberi pemahaman pada siswa tentang teks diskusi berkaitan dengan pengetahuan dasar seperti pengertian, struktur, dan unsur kebahasaan.

Teks diskusi yang penerapannya dilakukan dengan membagi siswa ke dalam dua kelompok yaitu kelompok pendukung dan kelompok penentang. Tugas dua kelompok tersebut adalah merundingkan sebuah tema atau topik yang telah ditentukan. Tujuan kedua kelompok bukanlah mengetahui pemenang antara pendapat kelompok pendukung ataupun pendapat kelompok penentang. Namun, keduanya mencari titik tengah dari pendapat kedua belah pihak. Diskusi merupakan proses komunikasi yang dilakukan oleh dua kelompok baik pendukung maupun penentang. Di dalam proses komunikasi tersebut rentan terjadi kontak bahasa yang dilakukan oleh kedua kelompok. Oleh karena itu alih kode dan campur kode dapat diterapkan sebagai materi ajar diskusi. Alih kode dan campur kode dinilai informan dapat berperan sebagai contoh.

Hal senada juga disampaikan oleh Costa dan Sumarti (2017: 8) dalam penelitiannya yang berjudul “*Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya*” yang menuliskan bahwa alih kode dan campur kode dapat dikaitkan sebagai bahan ajar tambahan dan variasi pada pembelajaran teks anekdot. Mereka berpendapat bahwa hasil penelitian dapat dijadikan contoh penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dan juga penggunaan bahasa Indonesia sesuai konteks. Berkaitan dengan hal tersebut, para informan juga masih menerima jika alih kode dan campur kode dilakukan oleh seseorang dalam diskusi jika digunakan untuk mengutip suatu teori atau ayat suci untuk memperkuat argumennya.

SIMPULAN

Penelitian ini memiliki fokus untuk menganalisis alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar pada kelas 8 di SMP Negeri 2 Gedangsari. Adapun bentuk alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini adalah alih kode intern dan alih kode ekstern. Alih kode intern dapat dikelompokkan menjadi alih kode dari ragam tak resmi ke ragam resmi dan alih kode dari ragam resmi ke tak resmi. Data alih kode dalam penelitian ini menunjukkan bahwa alih kode intern dominan muncul daripada alih kode ekstern. Hal ini terlihat dari 52 data terdapat 50 buah tuturan yang merupakan alih kode intern. Alih kode ekstern hanya muncul sebanyak dua kali.

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini dikelompokkan melalui dua kriteria, yaitu berdasarkan unsur kebahasaan dan macam bahasa. Campur kode berdasarkan unsur kebahasaannya dibagi menjadi campur kode unsur penyisip kata, campur kode unsur penyisip frasa, dan campur kode unsur penyisip klausa. Bentuk campur kode unsur penyisip kata merupakan bentuk campur kode yang sering muncul dibandingkan dengan bentuk campur kode unsur penyisip frasa maupun klausa. Campur kode unsur penyisip kata mencapai angka 62.72% sehingga lebih dari setengah jumlah data campur kode merupakan campur kode unsur penyisip kata. Campur kode berdasarkan macam bahasa dikelompokkan menjadi campur kode intern dan ekstern. bentuk campur kode intern lebih banyak ditemukan dalam penelitian ini dibandingkan campur kode ekstern. Jumlah campur kode intern mencapai 75.47%, sedangkan campur kode ekstern hanya 24.53%.

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa alih kode dan campur kode dalam kegiatan belajar mengajar memiliki beragam fungsi. Alih kode dalam penelitian ini ditemukan memiliki lima fungsi, yaitu (a) memberi contoh atau menegaskan, (b) memberi perintah, (c) menghormati, (d) mengimbangi mitra tutur, dan (e) humor. Campur kode dalam kegiatan belajar mengajar juga ditemukan memiliki lima fungsi, yakni (a) menambah informasi atau mengutip, (b) memberi penekanan, (c) mengonfirmasi, (d) memberi pujian, dan (e) meminta.

Fenomena alih kode dan campur kode yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar relevan dengan pembelajaran teks diskusi yang merupakan materi mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 8 yang dirumuskan dalam kurikulum 2013 pada kompetensi dasar 3.1 memahami teks cerita moral/fabel, ulasan, diskusi, cerita prosedur, dan cerita biografi baik melalui lisan maupun tulisan. Hal ini disebabkan alih kode dan campur kode yang terjadi memberi pelajaran pada guru maupun siswa bahwa fenomena ini sebaiknya tidak terjadi dalam kegiatan belajar mengajar atau situasi resmi. Oleh karena itu guru menyetujui bahwa alih kode dan campur kode dapat menjadi materi ajar dalam teks diskusi dan berperan sebagai contoh serta dapat digunakan untuk mengajari siswa menyampaikan pendapat secara baik dan santun.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, A. & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Costa, R. F., & Sumarti. (2017). Alih Kode dan Campur Kode pada Gelar Wicara Hitam Putih dan Implikasinya. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. 1-11.
- Gayatri, N. L. A., Sudiana, I. N., & Indriani, M. S. (2016). Alih Kode dan Campur Kode Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VII SMP Negeri 4 Kubutambahan (Versi Elektronik). *E-Jorunal JPBSI Universitas Pendidikan Ganesha*, 4 (2), 1-11. Diperoleh pada 18 Januari 2017, dari <http://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/8141>.
- Kemendikbud. (2014). *Buku Pegangan Guru untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2014). *Wahana Bahasa Indonesia untuk SMP/MTs Kelas VIII*. Jakarta: Kemendikbud.
- Munawar, R. & Harun, M. (2016). Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Belajar Mengajar Guru Kelas IV MIN LAMJAMPOK Kecamatan Ingin Iya Kabupaten Aceh Besar. *Master Bahasa*, 4 (2), 145-150.

- Rulyandi., Rohmadi, M., & Sulisty, E. T. (2014). Alih Kode. dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jurnal Pedagogia*. 17 (1), 27-39.
- Saddhono, K. (2014). *Pengantar Sociolinguistik Teori dan Konsep Dasar*. Surakarta: UNS Press.
- Sari, N. W. E. & Sukanadi, N. L. (2015). Pilihan Bahasa Siswa dalam Pembelajaran di Kelas. *Linguistika Kultura*, 08 (03), 34-42.
- Simasiku, L., Kasanda, C. & Smit, T. (2015). Can Code Switching Enhance Learners Academic Achievement?. *English Language Teaching*, 8 (2), hlm. 70-77.
- Sugono, D. (2009). *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susmita, N. (2015). Alih Kode dan Campur Kode dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP Negeri 12 Kerinci. *Jurnal Penelitian Universitas Jambi Seri Humaniora*, 17 (2), 87-98.
- UU Nomor 24 Tahun 2009 tentang BENDERA, BAHASA, DAN LAMBANG NEGARA, SERTA LAGU KEBANGSAAN
- Yendra. (2016). *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish.